

Keterlekatan Ekonomi Terhadap Kehidupan Sosial*

(Economic Adherence to Social Life)

Melis¹

STEBIS Indo Global Mandiri (IGM) Palembang

DOI: [10.15408/sjsbs.v5i1.7908](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i1.7908)

Abstract:

Basically, economic factors play an important role in human life. Economics does cover many fields in people's lives, especially in the socio-cultural field. Economic factors in social life play an important role in determining the level of social status of a person or group of people in their environment. In social life there are several factors that influence the level of a person's social status, namely economic factors, educational factors, hereditary factors, and a person's job factor. But in social life in Indonesia, generally economic factors are the main things that can be used as a benchmark for a person's social status. A person with a high level of wealth will be different in lifestyle and habits compared to people who are below the standard level. This social stratification certainly causes some of the impacts that occur in social life, both negative and positive impacts.

Keywords: Economy, Education, Social

Abstrak:

Pada dasarnya, faktor ekonomi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Ekonomi memang mencakup banyak bidang dalam kehidupan masyarakat, terutama bidang sosial budaya. Faktor Ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat memegang peran penting dalam menentukan tingkat status sosial seseorang atau sekelompok orang di dalam lingkungannya. Dalam kehidupan bermasyarakat ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat status sosial seseorang, yaitu faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor keturunan, dan pekerjaan seseorang. Tetapi dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia umumnya faktor ekonomi adalah hal utama yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur status sosial seseorang. Seseorang dengan tingkat kekayaan yang tergolong tinggi akan berbeda pola hidup dan kebiasaannya dibandingkan dengan orang yang tingkat ekonomi di bawah standar. Stratifikasi sosial ini tentunya menimbulkan beberapa dampak yang terjadi dalam kehidupan sosial, baik dampak negatif maupun dampak positif.

Kata Kunci: Ekonomi, Pendidikan, Sosial

* Diterima: 10 Maret 2018, Revisi: 24 April 2018, Diterima 28 Mei 2018.

¹ Melis adalah dosen pada Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah Indo Global Mandiri. E-mail: mgirl498@gmail.com.

Pendahuluan

Kehidupan masyarakat merupakan satu sistem, maka bidang ekonomi hanya sebagai salah satu bagian atau subsistem saja. Oleh karena itu, dalam memahami aspek kehidupan ekonomi masyarakat, maka perlu dihubungkan antara faktor ekonomi dengan faktor lain dalam kehidupan masyarakat tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain; faktor kebudayaan, kelompok solidaritas, dan stratifikasi sosial. Faktor-faktor tersebut mempunyai pengaruh yang langsung terhadap perkembangan ekonomi. Faktor kebudayaan; ada nilai yang mendorong perkembangan ekonomi, akan tetapi ada pula nilai yang menghambat perkembangan ekonomi. Demikian pula dengan kelompok solidaritas, dalam hal ini yakni keluarga dan kelompok etnis, keluarga terkadang mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi terkadang pula memperlambat. Baik ekonomi maupun sosiologi merupakan disiplin ilmu dengan tradisi ilmu yang mapan. Munculnya ekonomi sebagai disiplin ilmu dapat terlihat dari fenomena ekonomi sebagai suatu gejala bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang langka yang diawali oleh proses produksi, konsumsi dan pertukaran. Sosiologi ekonomi mempelajari berbagai macam kegiatan yang sifatnya kompleks dan melibatkan produksi, distribusi, pertukaran dan konsumen barang dan jasa yang bersifat langka dalam masyarakat. Jadi, fokus analisis untuk sosiologi ekonomi adalah pada kegiatan ekonomi, dan mengenai hubungan antara variabel-variabel sosiologi yang terlihat dalam konteks non-ekonomis diantaranya hal terpenting yang diperhatikan termasuk aspek komunikasi.

Komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam kegiatan bisnis dan dunia usaha. Tanpa komunikasi tidaklah mungkin untuk menyakinkan individu, kelompok atau publik untuk mengenal, memahami, dan membutuhkan perusahaan dalam produknya. Komunikasi efektif merupakan faktor utama dalam menciptakan kegiatan bisnis yang kondusif. Dari konsep diatas dapat diartikan definisi komunikasi itu sendiri adalah sebuah transmisi saling pengertian antara peserta komunikasi (komunikator dan komunikan) melalui kata-kata dan simbol-simbol yang memiliki arti.²

Elemen dasar komunikasi terdiri dari komunikator, *Ecoding* (mengemas pesan dalam bentuk lambang biasanya lambang bahasa). Pesan, media, dekoding (penafsiran pesan), Komunikan, gangguan, efek dan umpan balik. Sebagai ahli komunikasi juga menggambarkan unsur dalam proses komunikasi adalah terdiri dari sumber (*source*), komunikator, pesan, komunikasi, media dan efek.

² Zulkifli Ijul, <http://www.bintan-s.web.id/2011/03/aspek-komunikasi.html> diakses pada tanggal 8 Agustus 2016.

Komunikasi dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu *Communication as science* dan *Communication as Tool*. Katagori pertama berorientasi pada komunikasi sebagai bidang kajian ilmu yang melahirkan berbagai teori, pradigma, model dan konsep ilmu komunikasi. Sedangkan teori yang kedua lebih menekankan pada komunikasi sebagai alat atau fungsi untuk kegiatan yang bersifat praktis.

Komunikasi sebagai ilmu telah melahirkan cabang-cabang ilmu seperti Jurnalistik, *Public Relation*, manajemen komunikasi, media komunikasi. Komunikasi sebagai ilmu juga melakukan penelitian dampak sosial perkembangan teknologi komunikasi yang juga berpengaruh terhadap perkembangan metodologi penelitian komunikasi. Kompetisi ilmuwan komunikasi dalam bidang teknologi bukan perangkat keras atau perangkat lunak tetapi *content*-nya seperti membuat program-program acara dan meneliti dampak sosial teknologi komunikasi pada masyarakat.

Konsep Keterlekatan

Konsep keterlekatan diajukan oleh Granovetter (1985) untuk menjelaskan perilaku ekonomi dalam hubungan sosial. Konsep keterlekatan merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung di antara para aktor. Adapun yang dimaksud dengan jaringan hubungan sosial ialah sebagai suatu rangkaian hubungan yang teratur atau hubungan sosial yang sama diantara individu-individu atau kelompok-kelompok. Adapun yang dimaksudkan jaringan hubungan sosial ialah sebagai "suatu rangkaian hubungan yang teratur atau hubungan sosial yang sama di antara individu-individu atau kelompok-kelompok."³ Tindakan yang dilakukan oleh anggota jaringan adalah "terlekat" karena ia diekspresikan dalam interaksi dengan orang lain.

Keterlekatan Ekonomi Dalam Masyarakat Modern

Menurut Polanyi dan kawan-kawan (1957) ekonomi dalam masyarakat pra industri melekat dalam institusi-institusi sosial, politik dan agama. Ini berarti bahwa fenomena seperti perdagangan, uang, dan pasar diilhami tujuan selain dari mencari keuntungan. Kehidupan ekonomi dalam masyarakat pra industri diatur oleh resiprositas dan redistribusi. Mekanisme pasar tidak dibolehkan untuk mendominasi kehidupan ekonomi. Karena itu, permintaan dan penawaran bukan sebagai pembentuk harga, tetapi lebih kepada tradisi atau otoritas politik. Sebaliknya dalam masyarakat modern "pasar yang menetapkan harga" diatur oleh suatu logika baru, yaitu logika yang menyatakan bahwa

³ Granovetter dan Swedberg, 1992, h.9.

tindakan ekonomi tidak mesti melekat dalam masyarakat. Dalam membahas keterlekatan ekonomi dalam masyarakat, Polanyi mengajukan tiga proses ekonomi, yaitu resiprositas, redistribusi dan pertukaran. Resiprositas menunjuk pada gerakan di antara kelompok simetris yang saling berhubungan. Itu terjadi apabila hubungan timbal balik antara individu-individu sering dilakukan. Misalnya dalam masyarakat Minangkabau terdapat tuntunan adat tentang resiprositas yaitu kabar baik dihimbaukan, kabar jelek dihimbaukan. Maksudnya, jika ada berita yang menggembirakan (baik) seperti memanen padi maka petani pemilik sawah harus memberitahu kepada kerabat-kerabatnya tentang waktu dan tempat memanen padi sebelumnya, jika dia ingin dibantu dalam memanen padi. Sebaliknya, kerabat-kerabatnya juga melakukan hal yang sama kepadanya apabila mereka akan memanen padi di sawah.

Redistribusi merupakan gerakan appropriasi yang bergerak ke arah pusat kemudian dari pusat didistribusikan kembali. Hal ini terjadi karena adanya komunitas politik yang terpusat. Misalnya pada kerajaan-kerajaan Jawa tradisional, raja mempunyai hak untuk mengumpulkan pajak dari rakyatnya. Sebaliknya rakyat akan mendapat perlindungan keamanan maupun “berkah” dari pusat (raja). Acara sekatenan yang diadakan sekali setahun merupakan satu contoh redistribusi yang dilakukan oleh pusat. Sedangkan pertukaran merupakan proses ekonomi yang berlangsung antara “tangan-tangan” di bawah sistem pasar. Dalam pasar dilakukan aktivitas perdagangan dengan menggunakan uang sebagai alat pertukaran dan mekanisme pasar ditentukan oleh pasar melalui permintaan dan penawaran. Keterlekatan yang terjadi dalam masyarakat pra industri dan ketidakterlekatan yang muncul pada masyarakat industri. Redistribusi ekonomi melekat dalam komunitas politik yang terpusat. Pasar ekonomi tidak melekat pada komunitas melalui institusi-institusi, seperti pasar dan hak milik pribadi. Ekonomi dan Pemerintahan Resiprositas-ekonomi melekat dalam proses pengaturan suku yang termaktub dalam adat. Redistribusi-ekonomi melekat dalam aparat politik negara yang terpusat dan kerajaan yang terbentuk melakukan kontrol geopolitik. Pasar ekonomi tidak melekat pada pemerintahan melalui integritas legal dari individu dan perusahaan serta melalui kebebasan pasar dari dominasi politik. Ekonomi dan Rumah Tangga Resiprositas-ekonomi maupun rumah tangga melekat dalam komunitas suku. Redistribusi-ekonomi dan rumah tangga melekat dalam komunitas politik yang terpusat. Pasar ekonomi tidak melekat pada rumah tangga dalam arti “kerja” dan “rumah”, “pekerjaan” dan “waktu luang”.

Keterlekatan Versus Pilihan Rasional

Rasionalitas menjadi membingung ketika dapat berarti banyak, seperti tidak memihak (*dispassionate*), beralasan (*reasonable*), logis (*logical*), dan mempunyai maksud tertentu (*purposeful*). Serta lebih lanjut keputusan rasional

yang dibuat terkadang tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan. Perbedaan pengertian tentang rasionalitas inipun juga terjadi antarsesama ilmuwan sosial. Di mana rasionalitas menjadi topik yang kontroversial dan tidak ada definisi jelas, lugas, serta gamblang yang bisa diterima secara umum oleh semua pihak.⁴

Dalam literatur teori ekonomi modern yang tersedia, seorang pelaku ekonomi diasumsikan rasional berdasarkan hal-hal berikut:

- 1). Setiap orang tahu apa yang mereka mau dan inginkan, serta mampu mengambil suatu keputusan atas sesuatu hal, dari sesuatu yang paling diinginkan (*non preferred*) sampai dengan yang paling kurang diinginkan (*less preferred*). Serta setiap individu akan mampu bertindak dan mengambil keputusan secara konsisten.
- 2). Keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan tradisi, nilai-nilai, dan mempunyai alasan dan argumentasi yang jelas dan lugas. Hal ini menunjukkan bahwa metodologi rasionalitas adalah ketika hal ini diambil berdasarkan cara berfikir dari setiap pelaku ekonomi itu sendiri.
- 3). Setiap keputusan yang diambil oleh individu ini harus menuju pada pengkuantifikasian keputusan akhir dalam satuan unit moneter. Pengkuantifikasian ini akan membawa pada perhitungan dan bertendensi untuk memaksimalkan tujuan dari setiap aktivitas, di mana sesuatu hal yang lebih baik lebih disukai daripada yang kurang baik.
- 4). Dalam model produksi dari kapitalisme, rasionalitas berarti kepuasan yang dapat dicapai dengan prinsip efisiensi dan tujuan dari ekonomi itu sendiri. Di sana tidak ada ruang bagi sentimen pribadi atau nilai tradisional yang tidak dapat dikuantitatifkan dalam unit moneter.
- 5). Perilaku seorang individu yang rasional dalam mencapai kepuasan berdasarkan kepentingan sendiri bersifat materiil (*materiil self interest*) akan menuntun pada pembuatan barang-barang sosial yang berguna bagi kemaslahatan umat.
- 6). Pilihan seseorang dapat dikatakan rasional jika pilihan ini secara keseluruhan bisa dijelaskan oleh syarat-syarat hubungan konsisten pilihan yang lebih disukai dengan definisi penampakan pilihan yang lebih disukai. Yaitu, jika seluruh ini bisa dijelaskan ketika memilih yang alternatif yang lebih disukai dengan berdasarkan hubungan postulat pilihan yang lebih disukai.⁵

Mulai dengan beberapa unit perilaku atau aktor yang diasumsikan “berperilaku rasional”. Bermakna memaksimalkan keajaiban perilaku yang diantisipasi atau diharapkan akan membawa imbalan atau hasil dimasa akan

⁴ Nur Rianto dan Euis Amalia, 2014, h.66.

⁵ Nur Rianto dan Euis Amalia, 2014, h.67-68.

datang. Secara umum teori pilihan rasional mengasumsikan bahwa tindakan manusia mempunyai maksud dan tujuan yang dibimbing oleh hieraki yang tertata rapi dari preferensi. Dalam hal ini rasional berarti:

- Aktor melakukan perhitungan dari pemanfaatan atau preferensi dalam pemilihan suatu bentuk tindakan.
- Aktor juga menghitung biaya bagi setiap jalur perilaku.
- Aktor berusaha memaksimalkan pemanfaatan untuk mencapai pilihan tertentu.

Menurut Granovetter (1985), pendekatan pilihan rasional adalah bentuk ekstrim dari individualisme metodologis yang mencoba meletakkan suatu superstruktur yang luas di atas fundamen yang sempit, karena pendekatan pilihan rasional tidak memperhatikan secara serius pentingnya struktur jaringan sosial dan bagaimana struktur ini mempengaruhi hasil secara keseluruhan.

Keterlekatan Versus Ekonomi Institusi Baru

Ekonomi institusi baru (EIB) berasal dari perluasan analisis ekonomi dalam rangka memasukkan institusi-institusi sosial ke dalam cakupan perhatian. Beberapa kepercayaan umum yang dimiliki oleh teoritis Ekonomi Institusi Baru adalah:

- Arus-utama ekonomi harus berhubungan dengan institusi-institusi.
- Analisis institusi-institusi yang selama ini terabaikan dapat dilakukan secara langsung atas dasar prinsip-prinsip ekonomi neo-klasik.

Menurut Granoveter dan Swedberg (1992) teoritis EIB merupakan suatu kumpulan ekonom yang heterogen. Di antara mereka adalah Douglas North, Oliver Williamson, Andrew Schotter dan Robert Thomas. Meski mereka beragam pemikiran, namun dapat ditarik suatu garis yang menghubungkan tema sentral pemikiran dari karya mereka yaitu efisiensi. Efisiensi dilakukan melalui pengurangan biaya transaksi. Lebih lanjut Granovetter menegaskan bahwa institusi tidak dapat dijelaskan pada prinsip-prinsip ekonomi neoklasik, khususnya efisiensi; institusi yang ada akan lebih tepat bila dipandang sebagai konstruksi sosial atas kenyataan. Dengan demikian, institusi-institusi yang ada, termasuk institusi ekonomi, dikonstruksi dengan mobilisasi sumber-sumber melalui jaringan sosial; dan dibangun dengan pertimbangan latar belakang masyarakat, politik, pasar dan teknologi.

Penerapan Konsep Keterlekatan

Dalam perilaku ekonomi telah melekat konsep kepercayaan (*trust*). Pendekatan aktor teratomisasi yang berakar dari pendekatan ekonomi neo-klasik yakin bahwa kepercayaan merupakan institusi sosial yang berakar dari hasil

evolusi kekuatan-kekuatan politik, sosial, sejarah, dan hukum, dan dipandang sebagai solusi yang efisien terhadap fenomena ekonomi tertentu. Pendekatan aktor yang lebih tersosialisasi memandang bahwa kepercayaan merupakan moralitas umum dalam perilaku ekonomi. Oleh karena itu semua tindakan aktor haruslah merujuk, tunduk dan patuh secara otomatis terhadap moralitas tersebut. Dalam hal itu menjunjung tinggi nilai-nilai kepercayaan.

Pendekatan sosiologi ekonomi baru-atau juga sering disebut pendekatan “keterlekatan” mengajukan pandangan yang lebih dinamis, yaitu bahwa kepercayaan tidak muncul dengan seketika, tetapi terbit dari proses hubungan antar pribadi dari aktor-aktor yang sudah lama terlibat dalam perilaku ekonomi secara bersama. Kepercayaan bukanlah barang baku (tidak berubah), tetapi sebaliknya, ia terus menerus ditafsirkan dan dinilai oleh para aktor yang terlibat dalam hubungan perilaku ekonomi.

Jaringan Sosial dalam Perilaku Ekonomi

Granovetter telah menegaskan bahwa keterlekatan perilaku ekonomi dalam hubungan sosial dapat dijelaskan melalui jaringan sosial yang terjadi dalam kehidupan ekonomi. Bagi sosiolog, studi tentang jaringan sosial dihubungkan dengan bagaimana individu terkait antara satu dengan lainnya dan bagaimana ikatan afiliasi melayani baik sebagai pelicin untuk memperoleh sesuatu yang dikerjakan maupun sebagai perekat yang memberikan tatanan dan makna pada kehidupan sosial.

Berdasarkan literatur yang berkembang, Powell dan Smith-Doerr (1994) mengajukan dua pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami jaringan sosial, yaitu pendekatan analisis atau abstrak dan pendekatan perspektif atau studi kasus. Pendekatan terhadap jaringan sosial menekankan analisis abstrak pada:

a. Pola informal dalam organisasi. Pada dasarnya area ini memiliki kerangka pemikiran yaitu hubungan informal sebagai pusat kehidupan politik organisasi-organisasi.

b. Jaringan juga memperhatikan tentang bagaimana lingkungan dalam organisasi diskonstruksi. Ini berarti bahwa perhatian lebih banyak tertuju pada segi-segi normatif dan budaya dari lingkungan seperti sistem kepercayaan, hak, profesi dan sumber-sumber legitimasi.

c. Sebagai suatu alat penelitian formal untuk menganalisis kekuasaan dan otonomi, area ini terdiri dari struktur sosial sebagai suatu pola hubungan unit-unit sosial yang terkait (individu-individu sebagai aktor-aktor yang bersama dan bekerja sama) yang dapat mempertanggungjawabkan tingkah laku mereka yang terlibat. Pendekatan perspektif memandang jaringan sosial sebagai pengaturan logika atau sebagai suatu cara menggerakkan hubungan-hubungan di antara

para aktor ekonomi. Dengan demikian ia dipandang sebagai perekat yang menyatukan individu-individu secara bersama ke dalam suatu sistem yang terpadu.

Pendekatan ini lebih pragmatis dan terkait dengan pendekatan antar-disipliner. Pendekatan ini cenderung untuk melihat motif yang berbeda ke dalam kehidupan ekonomi seperti analisis jaringan sosial dalam pasar, tenaga kerja, etika bisnis, dan organisasi kelompok bisnis.

Persamaan antara pendekatan analitis dan pendekatan perspektif didasarkan atas kerangka kerja konseptual dari : a) Keterlekatan, resiprositas dan koneksi. Kesemuanya itu merupakan jaringan hubungan bagi setiap tindakan tertentu yang melekat dalam struktur sosial yang lebih luas atau masyarakat sebagai suatu keseluruhan. b) Pemakaian bahasa dan model tindakan.

Menurut Burt (1992) keuntungan informasional dari sosial merupakan akses, pengaturan tempo, dan pencerahan. Kedua pendekatan tersebut sama menganggap penting kepercayaan (*trust*) bagi resiprositas dalam jaringan sosial. Baik pendekatan analitis maupun pendekatan perspektif yang mempunyai keterbatasan. Keadaan tersebut menyebabkan kedua pendekatan tersebut tidak mampu melihat keseluruhan struktur atau bentuk dan isi jaringan sosial secara mendalam. Pendekatan yang berorientasi abstrak sering terlalu sedikit memberi perhatian pada substansi, lebih menekankan pada struktur (ukuran) dibandingkan isi dari ikatan dari suatu jaringan sosial.

Dalam melakukan penelitian tentang jaringan sosial, terdapat empat bidang penelitian yang dapat dikerjakan oleh sosiolog, yaitu jaringan informal terhadap akses dan kesempatan; jaringan formal dari pengaruh dan kekuasaan; organisasi sebagai jaringan perjanjian; serta jaringan sosial dalam produksi. Jaringan informal dari akses dan kesempatan. Pada bidang ini penelitian difokuskan pada penggunaan jaringan sosial dalam pekerjaan, mobilisasi dan difusi. Jaringan sosial memainkan peranan penting dalam pasar tenaga kerja. Lemah dan kuatnya ikatan suatu jaringan sosial menentukan perolehan pekerjaan.

Penelitian yang dilakukan Granovetter (2002) memperlihatkan bahwa kuatnya suatu ikatan jaringan memudahkan seseorang untuk mengetahui ketersediaan suatu pekerjaan. Jaringan kuat didefinisikan sebagai teman akrab atau keluarga, sedangkan ikatan lemah adalah sebagai suatu perkenalan seperti teman kelas atau teman biasa. Jaringan sosial juga memainkan peranan penting dalam bermigrasi dan kewiraswastaan imigran. Jaringan ini bersatu dalam ikatan kekerabatan, persahabatan, dan komunitas asal yang sama. Sekali jaringan ada di suatu tempat, ia akan menciptakan arus migrasi yang berkesinambungan.⁶ Kebanyakan kewiraswastaan yang terjadi pada komunitas migran dimudahkan

⁶ Powell dan SmithDoer, 1994, h.374.

oleh jaringan dari ikatan dalam saling tolong menolong, sirkulasi modal dan bantuan dalam hubungan dengan birokrasi. Jaringan sosial memudahkan mobilisasi sumber daya. Perluasan ikatan dan hubungan serta ikatan dalam lokasi strategis adalah hal utama. Dua bidang penting dalam penelitian ini adalah pertukaran informasi informal dan mobilisasi sumber daya. Jaringan komunikasi memainkan peran penting dalam penyebaran model, struktur, praktek dan budaya bisnis. Tiga cara untuk transmisi ide dan pengetahuan yaitu melalui jaringan profesi atau jaringan perdagangan melalui pola hubungan antar organisasi yang mana perusahaan dan individu terlibat dan melalui tindakan seorang yang berwibawa. Bagi kebanyakan perusahaan dan institusi, mereka belajar melalui peniruan dan penyontekan dan ini merupakan cara yang efektif untuk menghemat biaya. 2). Jaringan Formal pengaruh dan kekuasaan. Kubu pemikiran ini mempercayai bahwa kekuasaan melekat pada secara situasional, ia bersifat dinamis dan tidak stabil secara potensial.⁷

Sementara itu kekuasaan disini didefinisikan sebagai otoritas formal, pengaruh informal, dan dominasi. Dalam memahami jaringan sosial dalam kekuasaan dapat didekati dengan tiga perspektif, yaitu pertukaran sosial, ketergantungan sumber daya dan kelas sosial. Perspektif pertukaran sosial meyakini bahwa meskipun individu silih berganti datang dan pergi di atas tampuk kekuasaan, namun distribusi kekuasaan dalam posisi tetap sama. Organisasi sebagai jaringan sosial dari perjanjian Analisis jaringan organisasi didasarkan atas organisasi formal dan informal.

Menurut Dalton⁸ formal berarti sesuatu yang direncanakan dan disetujui atasnya, sedangkan informal berarti ikatan yang spontan, fleksibel, diantara anggota-anggota yang dituntun dengan perasaan dan kepentingan pribadi yang tidak dapat dipertahankan oleh kegiatan formal. Melalui jaringan organisasi dan sebagai bagian dari proses reorganisasi yang lebih luas. Secara vertikal organisasi yang terintegrasi merampingkan hierarki perusahaan. Jaringan memberikan suatu cara bagi perusahaan besar untuk mengamankan taruhannya dalam menghadapi ketidakpastian dan hambatan pasar. Desentralisasi produksi tidak memerlukan suatu desentralisasi kekuasaan. Sebagai logika ganda dari jaringan sosial, organisasi terlibat dalam suatu percampuran yang rumit dari kerjasama, kompetisi dan kekuasaan dari perusahaan ke dalam jaringan yang kompleks dari perjanjian. Jaringan organisasi dalam kolaborasi akan meningkatkan belajar dari pengalaman. Kegiatan kolaboratif tampak lebih bebas dan kaya melalui jaringan komunikasi, sedangkan pertukaran saluran informasi menciptakan persekutuan saingan jaringan paralel dalam suatu bentuk kompetisi baru yang gilirannya menjamin posisi baru, reputasi dan penciptaan identitas baru. Jaringan sosial dari produksi, seperti jaringan yang lain, jaringan sosial dari produksi memandang penting arti suatu kepercayaan (*trust*).

⁷ Powell dan Smith, 1994, h.376.

⁸ Dalton, 1959, h.219.

Powell dan SmithDoer (1994) mengajukan 4 jaringan produksi secara bersama, yaitu regional, penelitian dan pengembangan, kelompok bisnis, aliansi strategis dan produksi bersama. Tipe regional merupakan jaringan sosial dari produksi yang berdasarkan atas lokasi. Tipe penelitian dan pengembangan merupakan jaringan sosial dari produksi yang berlandaskan atas kerjasama ilmiah. Tipe ini digerakkan oleh inovasi dan belajar tentang ide baru. Sedangkan basis kepercayaan diletakkan pada komunitas ilmiah, intelektual, dan teknologi. Tipe kelompok bisnis digerakkan oleh ikatan antar organisasi yang horizontal dan relatif egaliter berkombinasi dengan hubungan vertikal yang lebih hierarkis dengan landasan otoritas dan kebijakan. Aliansi strategis dan produksi bersama merupakan jaringan produksi yang lebih bersifat formal karena dibentuk atas persetujuan bersama untuk bekerjasama dengan jangka waktu yang relatif pendek. Ciri-ciri dari tipe ini yaitu anggota terdiri dari kelompok bisnis yang berbeda, mempunyai landasan normatif bersama, dan kerabat-kerabat kerja merasa sedang mengikuti suatu perangkat aturan umum. Oleh karena itu monitoring cenderung lebih terstruktur secara formal.

Kesimpulan

Di dalam memahami aspek kehidupan ekonomi masyarakat, maka perlu dihubungkan antara faktor ekonomi dengan faktor lain dalam kehidupan masyarakat tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain; faktor kebudayaan, kelompok solidaritas, dan stratifikasi sosial. fokus analisis untuk sosiologi ekonomi adalah pada kegiatan ekonomi, dan mengenai hubungan antara variabel-variabel sosiologi yang terlihat dalam konteks non-ekonomis.

Sosialisasi mengenai ekonomi dalam kehidupan masyarakat sangatlah penting. Terutama mengenai kegiatan dan faktor yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial seseorang. Sehingga diharapkan akan banyak sekali tulisan-tulisan yang mempublikasikan tentang hal ini kepada khalayak masyarakat.

Daftar Pustaka

- Burt, 1992. *“Social capital refers to the structure of individuals’ contact networks—the pattern of interconnection among the various people with whom each person is tied. The central idea behind social capital arguments is that differences in social contexts produce inequality”* dalam Dessy Ariani Agustus 2015.
- Dalton, 1959. *“Instead, ‘out-of-role’ and informal action is often needed to deal with ambiguous and equivocal problems”*. Dalam Dessy Ariani 2015.
- Granovetter, M. 1985. *“Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness”*. *American Journal of Sociology* 91 (3): 481: 510.

- Granovetter, M. 2002. "A Theoretical Agenda For Economic Sociology" PP. 35-60 dalam *The New Economic Sociology: Development In An Emerging Field*. Diedit oleh M. Guillen R. Collins, P. England dan M. Meyer. New York: Russel Sage Foundation.
- Granovetter and Swedberg, 1992. "New Synthesis of Economics and Sociology" (*New Synthesis*: Smelser and Swedberg, 1994; Martinelli and Smelser 1990 dalam Dessy Ariani Agustus 2015).
- Karl Polanyi, 1957. *Trade and Market in the Early Empires: Economies in History and Theory*, Edited by Dessy Adriani diakses pada Agustus 2015.
- Nur Rianto dan Euis Amalia, 2014. *Teori Mikroekonomi Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. Jakarta: Kencana
- Powell & Smith-Doerr, 1994 "Organizational structure, social capital and human capital Daniel Maman ABSTRACT This shape the career strategies and attainments of individual directors" dalam Dessy Ariani Agustus 2015.
- Zulkifli Ijul, <http://www.bintan-s.web.id/2011/03/aspek-komunikasi.html> diakses pada tanggal 8 Agustus 2016

